

Dinamika Kepribadian Tokoh dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari

Resmita Nadlofa Rizqi Annisa^a, Eko Sri Israhayu^b

^{a,b}*Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia*

resmitanadlofa92@gmail.com^a, ayuisrahayu@gmail.com^b

Abstract

*Humans are created with two types of inherent personalities, namely positive and negative personalities. The attitude or personality that exists in each individual can change due to events that have occurred in the past, and differences in personality possessed by individuals can also cause conflicts that lead to anxiety. This is what is called the dynamics of personality which can also be contained in the novel which contains the author's way of expressing an event through his fictional characters. This study aims to describe the personality dynamics that occur in the characters in the novel *Conspiracy of the Universe* by Fiersa Besari. This type of research includes qualitative descriptive research with a literary psychology approach. The data in this study are in the form of whole sentences or quotes that reflect the personality or behavior of the characters who are included in the personality dynamics which are divided into instincts and anxiety in Fiersa Besari's novel *Conspiracy of the Universe* by Fiersa Besari. The data collection technique uses reading techniques and note-taking techniques. Data analysis used techniques with three steps, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. The results of this study reveal that the dynamics of personality found in the characters Juang Astrajingga and Ana Tidae are instincts and anxiety which include 6 data on life instincts in the form of sex instincts, thirst, creative activities and instinctive derivatives. Furthermore, 2 data on death instinct in the form of aggressive verbal and non-verbal activities, 6 data on realistic anxiety, 1 data on neurotic anxiety, and 1 data on moral anxiety.*

Keywords: *novel, character, personality dynamics, literary psychology, psychoanalysis*

Abstrak

Manusia diciptakan dengan dua jenis kepribadian yang melekat, yakni kepribadian yang positif dan negatif. Sikap atau kepribadian yang ada pada setiap individu tersebut dapat berubah akibat peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu, dan perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh individu juga dapat menyebabkan konflik yang berujung pada kecemasan. Hal itulah yang disebut sebagai dinamika kepribadian yang juga dapat tertuang dalam novel yang berisi cara pengarang dalam mengungkapkan suatu peristiwa melalui tokoh-tokoh rekaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika kepribadian yang terjadi pada tokoh dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data dalam penelitian ini berupa seluruh kalimat atau kutipan yang mencerminkan kepribadian atau tingkah laku tokoh yang termasuk ke dalam dinamika kepribadian yang terbagi dalam insting dan kecemasan pada novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik baca dan teknik catat. Analisis data yang digunakan menggunakan teknik dengan tiga langkah yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk dinamika kepribadian yang terdapat pada tokoh Juang Astrajingga dan Ana Tidae adalah insting dan kecemasan yang meliputi 6 data pada insting hidup berupa insting seks, haus,

kegiatan kreatif dan derifatif insting. Selanjutnya 2 data pada insting mati berupa kegiatan agresif verbal dan non verbal, 6 data kecemasan realistik, 1 data kecemasan neurotik, dan 1 data kecemasan moral.

Kata kunci: novel, tokoh, dinamika kepribadian, psikologi sastra, psikoanalisis

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya diciptakan dengan dua jenis kepribadian yang melekat, yakni kepribadian yang positif dan negatif. Sifat atau kepribadian yang ada pada setiap individu tersebut dapat berubah akibat peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. Beberapa sifat atau karakter manusia yang baik seperti penyayang, kreatif, idealis, pemaaf dan lain sebagainya. Bertolak belakang dari karakter tersebut manusia juga memiliki sifat yang negatif contohnya seperti pendendam, egois, pembangkang, ambisius dan keras. Melihat perbedaan tersebut interaksi yang terjadi antar manusia dapat menyebabkan konflik yang berujung pada kecemasan. Terkadang keinginan atau kebutuhan yang harus dipenuhi juga menjadi salah satu penyebab lain timbulnya kecemasan pada diri seseorang, kecemasan juga dapat timbul akibat adanya ancaman dari luar, atau akibat dari peristiwa yang menyebabkan diri sendiri merasa tertekan.

Hal-hal di atas merupakan bentuk dari dinamika kepribadian manusia yang juga dapat tertuang dalam novel sebagai salah satu bentuk karya fiksi, yang di dalamnya berisi cara pengarang dalam mengungkapkan suatu peristiwa melalui tokoh-tokoh rekaannya. Pada umumnya tokoh-tokoh dalam karya sastra digambarkan oleh pengarang sebagaimana mestinya seperti manusia, sehingga pengarang dapat membentuk tokoh dengan unsur kejiwaan yang beragam sebagai salah satu sarana untuk menghidupkan cerita. Dijelaskan oleh Ratna (2015) bahwa unsur kejiwaan tokoh dalam karya sastra termasuk dalam salah satu fokus kajian psikologi sastra.

Salah satu karya sastra yang memuat unsur psikologi khususnya dinamika kepribadian adalah novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari yang menceritakan kisah hidup Juang Astrajingga, seorang jurnalis dengan latar belakang ayahnya yang dicap sebagai “eks-tapol”, sematan gelar itu lah yang membawa Juang kecil kepada perkelahian. Ayahnya pun mendidik Juang dengan keras, sehingga berdampak pada psikologisnya. Ia sekarang tumbuh menjadi Juang yang keras kepala dan teguh pada pendiriannya. Banyak risiko-risiko yang ia ambil hanya untuk memuaskan keinginannya, sehingga tidak sedikit kecemasan yang timbul akibat hal tersebut. Tidak hanya untuk dirinya namun juga untuk orang-orang yang ada di sekelilingnya, seperti Ana Tidae, cinta sejatinya yang juga banyak mengalami dinamika kepribadian semenjak memilih Juang sebagai kekasihnya.

Berkaitan dengan hal-hal di atas, dapat diketahui teori psikoanalisis Sigmund Freud berfokus untuk mendeskripsikan kepribadian manusia salah satunya adalah dinamika kepribadian yang terdiri dari insting, kecemasan, distribusi dan penggunaan energi psikis serta mekanisme pertahanan ego. Namun pada penelitian ini, dua bagian terakhir hanya akan diuraikan terpisah secara teoretis.

Dinamika kepribadian merupakan proses interaksi antara ketiga struktur kepribadian. Koswara (1991) menjelaskan bahwa kelangsungan energi dapat dipindah atau diubah dari satu tempat ke tempat yang lain, atau dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. Dalam dinamika kepribadian inilah energi psikis dapat diubah ke energi fisik atau sebaliknya, melalui id dengan insting-instingnya. Insting atau biasa juga disebut sebagai naluri, berarti wujud psikologis alami pada tubuh manusia akibat dari adanya ketegangan karena suatu kebutuhan. Insting dibagi menjadi dua, yakni insting hidup dan mati.

Insting hidup adalah alasan dalam diri manusia yang menuntun seseorang untuk melakukan hal-hal positif. Perwujudan dari insting hidup berupa keinginan-keinginan tubuh seperti lapar, haus, dan seks. Selain hal-hal pokok tersebut insting hidup juga dapat berbentuk kegiatan kreatif seperti seni lukis, musik, kerjasama, dan cinta (Yusuf & Juntika, 2013). Disampaikan oleh Hilgard (dalam Minderop, 2011) bahwa naluri kematian dibagi menjadi dua, yang pertama adalah tindakan destruktif yang mengarah pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri, dan yang kedua adalah tindakan agresif, yakni tindakan yang ditujukan terhadap orang lain.

Kecemasan dapat timbul akibat adanya berbagai macam ancaman, baik dari lingkungan maupun dari diri sendiri. Alwisol (2012) menjelaskan bahwa kecemasan dapat terjadi karena seseorang belum atau tidak siap atas ancaman yang datang. Kecemasan tersebut dibagi menjadi tiga jenis yakni kecemasan realistik, neurotik, dan moral. Hall (2019) berpendapat bahwa kecemasan realistik merupakan perasaan cemas objektif yang sumber ancamannya berasal dari dunia eksternal, sedangkan sumber ancaman pada kecemasan neurotik adalah id yang sifatnya instingtual. Kecemasan moral berbentuk perasaan bersalah atau malu, yang mana sumber ancamannya adalah nurani dari superego.

Penelitian yang berkaitan dengan masalah kejiwaan khususnya dinamika kepribadian merupakan masalah yang penting. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa peneliti yang sudah meneliti sehubungan dengan hal tersebut, diantaranya adalah Dinamika Kepribadian Tokoh-Tokoh Utama dalam Novel *3 Cinta 1 Pria* Karya Arswendo Atmowiloto Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud (Setiadi, 2012). Penelitian tersebut menjelaskan keterkaitan mimpi dengan lupa nama yang membawa pengaruh terhadap dinamika kepribadian tokoh-tokoh utamanya. Dinamika Kepribadian yang ditemukan adalah naluri kehidupan dan kematian, serta kecemasan moral, realistik, dan neurotik.

Penelitian selanjutnya berjudul *Dinamika Kepribadian dan Mekanisme Pertahanan Diri Tokoh Nadira dalam Antologi Cerpen 9 dari Nadira* Karya Leila S. (Anggoro, 2018) dalam skripsinya yang mengkaji dinamika kepribadian serta mekanisme pertahanan diri tokoh Nadira yang terjadi akibat trauma masa kecilnya. Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh (Nasution, 2018) Analisis Dinamika Kepribadian Tokoh Charlie dalam Novel *Charlie si Jenius Dungu* karya Daniel Keyes. Penelitian tersebut

membahas tokoh utama yang mengalami dinamika kepribadian akibat terjadinya konflik berkepanjangan dalam dirinya sehingga Charlie terus menerus merasakan kecemasan yang menjurus pada tindakan bunuh diri karena adanya naluri kematian dan keinginan untuk mati.

Melihat beberapa penelitian di atas, semuanya dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan penelitian yang sudah ada memiliki kesamaan pada penggunaan teori psikoanalisis dan fokus penelitian dinamika kepribadian, yang membahas mengenai naluri dan kecemasan pada tokoh. Perbedaannya hanya terletak pada pokok bahasan lain yang dilakukan pada beberapa penelitian di atas seperti emosi tokoh, mekanisme pertahanan diri, dan perkembangan kepribadian yang tidak peneliti lakukan. Perbedaan kedua terdapat pada sumber data penelitian yang peneliti gunakan tidak sama dengan penelitian yang sudah ada.

Berdasarkan pada hal-hal di atas dapat dilihat bahwa dinamika kepribadian tokoh pada teori psikoanalisis merupakan aspek penelitian yang penting untuk dikaji. Oleh sebab itu peneliti juga memilih dinamika kepribadian sebagai permasalahan yang akan dianalisis pada penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dinamika kepribadian yang terjadi pada tokoh dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Dalam novel tersebut digambarkan kisah perjalanan hidup tokoh yang bermula dari kisah masa lalu maupun bertolak dari keinginan di masa depan, yang kemudian membentuk dinamika kepribadian tokoh.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat menjabarkan atau mendeskripsikan fenomena-fenomena, dalam hal ini fenomena tersebut berkaitan dengan masalah kejiwaan tokoh berupa dinamika kepribadian. Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra yang dikhususkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud. Terdapat empat batasan ruang lingkup psikologi sastra menurut Wellek dan Austin (1989), ruang lingkup pertama adalah psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, yang kedua studi proses kreatif, yang ketiga adalah studi tipe dan hukum-hukum psikologi pada karya sastra, dan ruang lingkup terakhir adalah psikologi pembaca atau dampak sastra pada pembaca.

Salah satu model analisis data kualitatif dikemukakan oleh Miles & Huberman (dalam Nugrahani, 2014) bahwa terdapat tiga komponen utama dalam analisis data kualitatif yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Mereduksi data dilakukan untuk menyeleksi data agar sesuai dengan fokus penelitian, penyajian data berisi kumpulan informasi yang memungkinkan untuk dapat ditarik kesimpulan dalam bentuk deskripsi dan narasi lengkap. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang berisi kegiatan interpretasi data yang dibuat secara singkat, jelas, dan lugas agar mudah dipahami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika kepribadian berbicara mengenai energi, atau dalam kegiatan psikologi menurut Freud energi yang dibutuhkan biasa dikenal dengan istilah energi psikis. Energi tersebut awalnya hanya dimiliki oleh id namun dalam pelaksanaannya energi tersebut disalurkan kepada ego dan superego guna pemenuhan kebutuhan. Pada naluri, id menggunakan energinya sendiri, namun karena id tidak mampu menyatukan keinginannya dengan realitas maka energi tersebut disalurkan kepada ego untuk kemudian memunculkan naluri dalam bentuk sikap atau tindakan.

Pada dasarnya energi psikis yang dimiliki oleh id diperebutkan oleh ego dan superego untuk memuaskan kebutuhan masing-masing. Sehingga ketika salah satu dari ketiga struktur kepribadian tersebut mendapat tekanan yang begitu kuat akan mengakibatkan timbulnya kecemasan. Tokoh-tokoh dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* sebagai bagian dari individu, mengalami dinamika kepribadian dalam proses pemuasan atau pemenuhan kebutuhan. Akan tetapi Juang dan Ana merupakan tokoh yang terlibat secara langsung dalam setiap konflik yang terjadi, sehingga kedua tokoh tersebut paling banyak mengalami dinamika kepribadian.

1. Dinamika Kepribadian Tokoh Juang

Juang merupakan seorang jurnalis yang memerankan karakter utama dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*, ia adalah anak pertama dari keluarga yang ayahnya di cap sebagai “eks-tapol”. Sematan gelar tersebut yang membawa Juang kecil kepada perkelahian dan cemoohan hingga berujung pada hukuman dari sang Ayah. Didikan yang keras dari Ayahnya bertujuan agar kelak anak-anaknya tidak menjadi orang yang lemah seperti dirinya. Akan tetapi hal tersebut justru membuat Juang tumbuh menjadi seseorang dengan prinsip yang kuat, sekalipun harus bertentangan dengan keinginan sang Ayah. Perjalanan hidup Juang selanjutnya selalu mengutamakan keinginannya meskipun seringkali membahayakan dirinya sendiri. Namun petualangan hidupnya yang penuh dengan tantangan dapat diimbangi dengan hadirnya sosok perempuan bernama Ana Tidae yang berhasil mengambil hatinya. Hal ini yang menjadi dasar tokoh Juang dihadirkan dengan kompleksitas dinamika kepribadian yang melekat padanya.

a. Insting Hidup

Sebagai bagian dari individu, tokoh Juang memiliki insting kehidupan yang dinarasikan guna menunjukkan bahwa tokoh memiliki kebutuhan-kebutuhan untuk keberlangsungan hidup. Selain kebutuhan-kebutuhan pokok manusia, dalam insting juga terdapat derifatif insting. Dijelaskan oleh Hall (2019:68) bahwa insting derivative merupakan pemindahan objek asli ke objek lain yang tersedia agar kebutuhan tetap dapat terpenuhi. Contohnya dalam insting seks adalah mengisap jempol dan merokok. Insting hidup tokoh Juang yang pertama tergambar pada kutipan berikut ini.

(1) Karya esai yang dulu merupakan makanan wajib, kini berganti rupa menjadi puisi dan sajak. Jatuh cinta memang aneh, daya magisnya mampu menyentuh sanubari seseorang. (*Konspirasi Alam Semesta:15*)

Pada data (1), dinamika kepribadian berupa insting hidup yang tergambar pada diri Juang terdapat pada kegiatan menulis puisi sebagai bentuk kegiatan kreatif yang timbul akibat perasaan cinta yang sedang ia rasakan. Pekerjaannya sebagai seorang jurnalis membuat Juang terbiasa menulis esai, namun ketika ia sedang merasakan cinta yang begitu hebat id mendorong dirinya untuk melakukan kegiatan kreatif guna menuangkan perasaannya, sehingga ego menggunakan energi yang telah disalurkan oleh id untuk menulis puisi dan sajak sebagai perwujudan perasaannya yang indah.

Insting hidup Juang selanjutnya menggambarkan derifatif insting, yang dinarasikan pada kutipan berikut.

(2) Dinyalakkannya sebatang kretek yang ia keluarkan dari saku jaket, lalu diisapnya dalam-dalam. (*Konspirasi Alam Semesta:24*)

Insting hidup yang terlihat pada kutipan (2) menggambarkan derifatif insting seks berupa kegiatan merokok. Merokok banyak diasumsikan sebagai kegiatan yang dapat meredakan stres, hal tersebut dapat dikaitkan dengan pandangan psikologi Freud. Jika kita melihat psikologi perkembangan fase oral pada anak, kebiasaan yang sering kali terjadi adalah memasukkan jari ke dalam mulut atau mengisap jempol, dan ketika bayi menangis (perasaan tidak nyaman) solusi yang biasanya diberikan adalah memberi susu atau dot bayi untuk mereka hisap. Beberapa kegiatan tersebut termasuk ke dalam aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan kepuasan pada mulut sebagai daerah seksual yang dipilih oleh insting seks. Begitu pula dengan merokok, kegiatan yang dianggap berfungsi memberikan efek tenang, sebagai pengganti dari kegiatan mengisap jempol di waktu kecil. Merokok merupakan kegiatan yang tercipta akibat adanya peralihan objek yang dilakukan oleh ego untuk memuaskan keinginan id dalam memenuhi kebutuhan seks secara oral.

Tokoh Juang yang diceritakan menjalin kisah asmara bersama Ana hingga menikah dan memiliki keturunan, tentu tidak lepas dari insting seks yang dinarasikan pada kutipan berikut ini.

(3) Juang tak menjawab. Sesaat kemudian, bibirnya yang manis melenyapkan pahit hidupku. Dan, aku tidak ingin lepas lagi sungguh. (*Konspirasi Alam Semesta:169*)

Insting hidup yang tergambar pada kutipan data (3) di atas termasuk ke dalam insting seks yang dimiliki Juang dan Ana dalam bentuk kegiatan berciuman. Naluri id yang dimiliki Juang menginginkan pemuasan seksual, oleh karena itu id menyalurkan energinya kepada ego untuk dapat melakukan pemenuhan kebutuhan seks secara oral dengan kegiatan tersebut. Perilaku tokoh Juang terhadap Ana menunjukkan wujud insting hidup yang dimiliki, sebagai bentuk dari upaya menjaga manusia sebagai kelompok individu yang menghasilkan keturunan.

b. Insting Mati

Insting mati disebut Freud sebagai keinginan yang bersifat negatif atau merusak. Tindakan merusak tersebut dibagi menjadi dua yakni tindakan destruktif yang mengarah pada tindakan bunuh diri atau pengrusakan diri, dan yang kedua adalah tindakan agresif, yakni tindakan yang ditujukan terhadap orang lain. Insting mati tokoh Juang yang pertama tergambar pada kutipan berikut ini.

(1) Ia dan adiknya dicibir oleh anak tetangga karena dosa yang tidak mereka mengerti. Hinaan-hinaan itu biasanya berujung pada perkelahian yang membawa Juang kecil pada hukuman dari sang ayah. (Konspirasi Alam Semesta:16)

Insting mati yang tergambar pada kutipan data (1) terdapat dua jenis tindakan agresif, yang pertama adalah cibiran yang dilakukan anak tetangga terhadap Juang dan adiknya. Tindakan tersebut tergolong pada tindakan agresif secara verbal, yakni menyakiti orang lain menggunakan kata-kata atau kalimat. Tindakan agresif kedua adalah perkelahian, yakni cara yang dipilih Juang untuk membalas perlakuan teman sebayanya. Tindakan berkelahi, atau memukul orang lain termasuk ke dalam tindakan agresif non verbal, yakni perlakuan yang menyakiti orang lain secara fisik. Tokoh Juang melakukan tindakan impulsif tersebut akibat dari ego yang tidak mampu membendung keinginan id untuk membalas perlakuan dari teman sebayanya. Begitu juga dengan peran superego yang tidak mampu menggunakan energinya untuk menahan id dalam melakukan tindakan impulsif yang tidak sesuai dengan norma maupun aturan dari orang tua. Oleh karena hal tersebut maka bukan kepuasan yang id dapatkan melainkan semakin meningkatnya ketegangan berupa rasa sakit karena hukuman yang di dapatkan dari sang Ayah akibat dari perbuatan yang Juang lakukan.

Tindakan agresif non verbal yang ia lakukan semasa anak-anak tidak hanya satu kali dilakukan. Berikut insting mati tokoh Juang yang dinarasikan dalam sebuah kutipan.

(2) Lelaki itu pernah berkelahi melawan enam orang ketika masih kanak-kanak, membela adiknya yang di bully. (Konspirasi Alam Semesta:75)

Perkelahian Juang pada kutipan di atas termasuk ke dalam gambaran insting mati berupa tindakan agresif non verbal. Tindakan agresif seperti ini menunjukkan perilaku impulsif, yang berarti tidak memikirkan konsekuensi dari apa yang dilakukan. Perbuatan tersebut dapat terjadi karena dominasi dari id yang sangat ingin membalas perlakuan teman-temannya, sehingga ego tidak mampu menanggulangi keinginan id sampai pada waktunya ego menemukan objek yang dapat membentuk perilaku seseorang menjadi lebih sesuai, atau mengalihkan objeknya kepada hal lain. Begitu pula dengan superego yang tidak bisa membendung energi id dalam melakukan hal yang tidak sesuai dengan norma atau aturan orang tua, sehingga perbuatan tersebut dapat berujung pada hukuman dari orang tua Juang.

c. Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik yang dialami tokoh Juang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan Ana sebagai tokoh yang diceritakan memiliki hubungan dengannya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan Ana selalu ia pikirkan. Banyak hal yang ia harapkan dari Ana, meskipun tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kecemasan realistik yang pertama tergambar dalam kutipan berikut ini.

(1) *Juang sadar bahwa episode berikutnya dapat membawa ia terbang atau jatuh terjerebab. Namun apapun itu, setidaknya Ana telah mencoba memberi kepastian. (Konspirasi Alam Semesta:38)*

Kecemasan yang tergambar pada kutipan data (1) berupa kecemasan realistik karena perasaan cemas Juang terhadap jawaban yang akan diberikan Ana bersifat objektif. Kecemasan yang Juang rasakan terjadi akibat id yang terus mendesak Ana untuk memberikan jawaban terkait perasaannya kepada Juang. Di sisi lain egonya memperingatkan terdapat kemungkinan buruk yang bisa saja Juang dapatkan, hal tersebut karena Ana masih memiliki seorang kekasih. Oleh karena itu, dengan melihat realita yang ada akan terdapat dua kemungkinan, yakni Ana akan memilih Juang dan meninggalkan kekasihnya atau bahkan Ana tetap memilih mempertahankan kekasihnya dan meninggalkan Juang.

Kecemasan realistik yang dialami tokoh Juang berikutnya direpresentasikan dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* berkaitan dengan tindakan Juang yang mengajak Ana mendaki gunung, kecemasan tersebut dinarasikan pada kutipan berikut ini.

(2) *Ia mafhum orang yang di sebelahnya belum pernah mendaki, dan ia tak menghendai ada hal buruk yang terjadi padanya. (Konspirasi Alam Semesta:44)*

Kutipan data (2) menunjukkan kecemasan realistik tokoh Juang terhadap keselamatan Ana saat mendaki gunung untuk yang pertama kalinya. Kecemasan tersebut dapat timbul akibat tokoh Juang terlalu menuruti idnya untuk tetap membawa Ana mendaki demi dapat menjalankan rencana yang sudah ia susun untuk mengajak Ana secara resmi di puncak Gunung Slamet tersebut. Sedangkan ego yang melihat secara realita mengetahui bahaya yang mungkin saja akan terjadi kepada Ana, karena tidak adanya pengalaman mendaki gunung sebelumnya. Di sisi lain Juang tahu betul mengenai segala kesulitan dan bahaya yang mungkin saja akan dialami seseorang tatkala mendaki gunung.

Gambaran kecemasan realistik yang dialami Juang berikutnya berasal dari kabar yang ia dapatkan mengenai kondisi kesehatan Ana.

(3) *Telepon gengggam Juang bergetar di sela canda. Dibacanya dengan saksama untaian pesan dari sebuah nomor tak dikenal. Juang terbelalak. Ia berdiri, permisi meninggalkan kerumunan. Ia terus mencoba menghubungi seseorang, namun tidak juga diangkat. Budi paham tabiat Juang bila sedang panik: mengacak-acak rambut sambil berjalan berputar-putar. – Tanpa menunggu lebih*

lama, Juang membereskan ranselnya. Selepas berpamitan dengan warga desa dan meminta maaf pada Budi, ia permisi pergi. (Konspirasi Alam Semesta:145-152)

Pada data (3) perasaan cemas tokoh Juang digambarkan akibat dari kabar yang ia baca pada pesan yang masuk di ponselnya, kabar tersebut memberitahukan bahwa Ana terkena tumor ganas di otaknya, dan Ayah Ana meminta Juang untuk dapat membujuk Ana agar mau melakukan tindakan yang dokter sarankan. Melihat hal tersebut, ego Juang mengetahui seberapa besar risiko seseorang yang memiliki tumor ganas, terlebih lagi ia berfikir kondisi Ana dapat lebih buruk ketika ia masih belum melakukan tindakan yang telah dokter sarankan.

d. Kecemasan Neurotik

Kecemasan neurotik terjadi akibat id yang tidak dapat dikendalikan oleh ego, atau keinginan pada diri seseorang yang tidak dapat dibendung. Hal tersebut menyebabkan individu tetap melakukan suatu hal yang menyebabkan hukuman mungkin akan didapatkannya. Representasi kecemasan neurotik tokoh Juang yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* terdapat pada kutipan di bawah ini.

(1) Ia pernah jatuh dari pohon sampai kepalanya dijahit ketika mencuri mangga, dan panik karena ketahuan pemilik pohon. (Konspirasi Alam Semesta:75)

Kutipan data (1) di atas menggambarkan kecemasan neurotik yang dirasakan Juang akibat keinginannya untuk memetik mangga yang bukan miliknya tidak dapat dibendung oleh ego dan superego, sehingga ketika ia tetap melakukannya dan pemilik pohon melihatnya Juang merasa takut akan diberi hukuman, karena ia telah mencuri. Meskipun akhirnya hukuman tersebut tidak ia dapatkan, dan perasaan cemas yang ia rasakan hanya timbul pada idnya karena semasa kecil Juang sering mendapatkan hukuman dari sang Ayah setelah ia melakukan kesalahan.

2. Dinamika Kepribadian Tokoh Ana

Ana Tidae merupakan tokoh yang diceritakan dengan kemuraman setelah mending ibunya pergi, hingga sang Ayah harus mati-matian menyemangati Ana agar tetap bisa mengikuti tes masuk perkuliahan saat itu. Dua tahun setelah Ana berhasil masuk fakultas pertanian dengan hasil yang mengesankan, hatinya tertambat pada seorang pemuda, yang mampu membawanya melihat lagi warna-warna dunia. Sayangnya enam bulan silam, Ana ditampar oleh fakta bahwa kekasihnya selingkuh. Namun rasa yang Ana miliki membuatnya bertahan hingga ia bertemu dengan warna lain, yaitu Juang Astrajingga. Bersama Juang lah Ana merasa istimewa, dengan cara-cara sederhana. Hingga pada akhirnya Ana memutuskan untuk meninggalkan kekasihnya dan bersama dengan Juang. Petualangan Ana dengan Juang dimulai sejak saat itu, banyak kebahagiaan ia dapatkan, namun banyak pula ketakutan yang disebabkan oleh keinginan-keinginan Juang yang berisiko. Bermula dari kisah itulah, tokoh Ana diceritakan dengan dinamika kepribadian yang beragam, dan saling berkaitan dengan dinamika yang dialami tokoh Juang.

a. Insting Hidup

Sama halnya dengan Juang, sebagai individu Ana memiliki insting hidup yang dinarasikan pada novel *Konspirasi Alam Semesta* dalam bentuk kebutuhan-kebutuhan pokok seperti makan, minum, sex, dan cinta. Insting hidup tokoh Ana dimulai dari kisah pertemuannya dengan Deri Ismail di bangku kuliah.

(1) *Dua tahun silam, tatkala Ana baru saja masuk fakultas pertanian, hatinya tertambat pada seorang pemuda. Deri Ismail, senior dua tingkat di atasnya, mampu membawanya melihat warna-warna dunia. (Konspirasi Alam Semesta:32)*

Insting hidup Ana yang tergambar pada data (1) di atas adalah perasaan cinta yang begitu besar. Hall (2019) menjelaskan bahwa, pada dasarnya daya penggerak pada insting kekuatannya ditentukan oleh seberapa besar jumlah energi yang dimiliki. Jadi, ketika seseorang merasakan cinta yang begitu dalam maka id menggunakan energi yang besar pula, sehingga menyebabkan seseorang akan sulit untuk memalingkan perhatiannya kepada hal-hal lain. Itulah sebabnya perasaan yang dimiliki oleh Ana kemudian dapat merubah diri dan suasana hatinya, dari perasaan kehilangan menjadi kebahagiaan.

Insting hidup tokoh Ana selanjutnya merupakan gambaran dari insting seks, atau dapat juga dikatakan sebagai bentuk cinta antara Ana dengan Juang yang dinarasikan dalam kutipan berikut.

(2) *“Juang...”*

“Hmmm?”

“ILYA.”

“Apa itu?”

“I love you, always.”

Juang tersenyum. “ILYA,” balasnya.

Tatapan mereka beradu. Jantung mereka berkejaran. Untuk pertama kalinya, bibir mereka bertemu dan saling melebur. (Konspirasi Alam Semesta:49)

Pada data (2) insting hidup yang tergambar adalah insting seks, yakni berupa kegiatan berciuman yang dilakukan tokoh Ana dan tokoh Juang. Kegiatan tersebut juga merupakan bagian dari naluri seks yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk hidup yang menghasilkan keturunan. Hal ini sejalan dengan tujuan Freud yang memandang insting hidup lebih memusatkan perhatian utamanya pada naluri seksual. Id yang menginginkan pemuasan seksual menyalurkan energinya kepada ego untuk dapat melakukan pemenuhan kebutuhan seks secara oral dengan kegiatan tersebut.

Representasi insting hidup Ana selanjutnya berkaitan dengan kebutuhan pokok manusia sehari-harinya, yakni haus atau keinginan untuk minum.

- (3) *“Masih kuat?” tanya Juang menyodorkan sebotol. Ana mereguk air botolan itu. “Masih. Ayo lanjut.” (Konspirasi Alam Semesta:46)*

Kutipan data (3) di atas menggambarkan insting hidup tokoh Ana berupa keinginan untuk minum atau haus. Insting atau kebutuhan seseorang untuk makan, minum, atau yang kita kenal dengan istilah lapar dan haus adalah dua hal utama pada diri manusia yang tidak disadari merupakan kegiatan psikologis. Ketika Ana merasa haus, id membutuhkan minum untuk memuaskan atau menghilangkan haus tersebut, namun karena prinsip id hanya bersifat khayalan, rasa haus tidak akan hilang ketika kita hanya membayangkan meminum air. Oleh karena itu, id menyalurkan energinya kepada ego untuk mengambil air yang Juang tawarkan dan meminumnya.

b. Kecemasan Realistik

Kecemasan realistik yang dialami Ana berkaitan dengan segala sesuatu yang dilakukan Juang, hal ini karena kedua tokoh tersebut diceritakan saling berhubungan. Berkaitan dengan hal tersebut dinamika kepribadian yang terjadi diantara mereka saling berkaitan. Sikap dan tindakan Juang yang banyak berisiko menjadi salah satu penyebab timbulnya rasa cemas pada diri Ana. Beberapa gambaran kecemasan riil yang dirasakan Ana dinarasikan pada kutipan berikut ini.

- (1) *Selepas itu tak ada lagi kabar dari Juang hingga sebulan berselang. – Juang pernah beramanat, jika ia tak mengabari dalam waktu tiga bulan, pencarian baru boleh dilakukan. Gadis itu akhirnya hanya mampu menunggu lagi dengan was-was. (Konspirasi Alam Semesta:66)*

Kutipan pada data (1) di atas merepresentasikan kecemasan realistik yang Ana rasakan akibat hilangnya kabar dari sang kekasih. Rasa cemas tersebut menunjukkan bahwa objeknya berasal dari luar dirinya, yakni perasaan cemas terhadap tokoh Juang yang tiba-tiba hilang kabar saat melakukan reportase di Papua. Keberangkatannya sudah menjadi pertimbangan berat bagi Ana sebelumnya, terlebih lagi ketika peristiwa hilangnya kabar terjadi. Ego Ana memikirkan kemungkinan buruk yang dapat terjadi karena melihat fakta bahwa saat itu Papua dikenal sebagai daerah konflik.

Kecemasan realistik tokoh Ana berikutnya, kembali berkaitan dengan hilangnya kabar dari tokoh Juang, terlebih lagi kali ini benar-benar misterius, dia sama sekali tidak memberi tahu kemana dia akan pergi, untuk apa, atau bersama siapa. Representasi dari perasaan cemas tersebut dinarasikan pada kutipan berikut ini.

- (2) *Selepas pembicaraan misterius dengan Papa, Juang cuma satu kali menghubungiku. Sehabis itu tak ada lagi berita darinya. Jika Juang bukanlah Juang, tentu aku takkan sekhawatir ini. Tapi, ia adalah lelaki yang pernah menghilang selama berbulan-bulan. (Konspirasi Alam Semesta:171)*

Gambaran kecemasan tokoh Ana pada kutipan data (2) menunjukkan kecemasan realistik, yang menitik beratkan pada bahaya-bahaya nyata yang berasal dari dunia luar, dan pada hal ini dunia luar tersebut adalah tokoh Juang. Ego Ana memikirkan

kemungkinan-kemungkinan buruk lainnya yang bisa saja terjadi pada Juang, karena ia tiba-tiba menghilang tanpa menitipkan pesan apapun. Rasa cemas tersebut berkaitan dengan peristiwa hilangnya kabar Juang sebelumnya.

Kecemasan yang Ana rasakan terkait hal-hal di atas, seluruhnya menyangkut keselamatan Juang. Sama halnya dengan satu kutipan berikut ini.

(3) *“Kamu sudah punya keluarga. Apa kamu enggak paham? Bagiku, melepasmu ke daerah berbahaya bukan perkara mudah.” (Konspirasi Alam Semesta:201)*

Pada kutipan data (3) rasa cemas Ana menggambarkan kecemasan realistik terhadap keselamatan Juang. Keinginan Juang untuk tetap menjadi relawan bencana meletusnya Gunung Sinabung, membuat Ana kembali merasakan cemas. Ana mengkhawatirkan keselamatan tokoh Juang yang sebelumnya sudah berkali-kali berhadapan langsung dengan bahaya. Ana menyadari bahwa dirinya tidak bisa menghalangi jiwa sosial yang Juang miliki, namun ego Ana mengetahui bahwa daerah bencana merupakan bahaya nyata yang dapat menimpa siapa saja, terlebih mereka baru saja menikah sehingga rasa takut akan kehilangan sosok Juang di hidup Ana menjadi lebih besar.

c. Kecemasan Moral

Kecemasan moral tokoh Ana sama halnya dengan kecemasan realistik yang ia rasakan, yakni memiliki keterkaitan dengan tokoh Juang. Perasaan cemas tersebut terjadi ketika Ana membonceng Juang menaiki sepeda motor tuanya. Representasi kecemasan moral yang dirasakan tokoh Ana terdapat pada kutipan berikut.

(1) *Ana berharap tidak ada warga desa yang memukuli mereka akibat suara mesin sepeda motor yang tak tahu diri; meraung di antara keheningan, sementara ini sudah jam setengah empat pagi. (Konspirasi Alam Semesta:182)*

Kecemasan tokoh Ana pada data (1) di atas, termasuk ke dalam kecemasan moral berupa perasaan bersalah yang bersumber dari superegonya. Energi yang dimiliki oleh dia dan ego Juang jauh lebih besar dibandingkan superegonya. Sehingga Juang tetap melakukan hal yang melanggar nilai kesopanan di masyarakat, sehingga menyebabkan Ana merasa bersalah karena Ana memiliki energi superego lebih besar dibandingkan Juang.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah dilakukan secara menyeluruh terhadap gejala-gejala kejiwaan dua tokoh utama dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari, tokoh Juang dan tokoh Ana merupakan tokoh yang paling banyak mengalami dinamika kepribadian berupa insting dan kecemasan. Tokoh Juang dinarasikan memiliki insting hidup dan insting mati, pada insting hidup ditemukan tiga data yang direpresentasikan melalui kegiatan kreatif menulis puisi, kegiatan derifatif insting hidup berupa kegiatan merokok, serta tindakan berciuman sebagai gambaran insting seks. Insting mati Juang

terdapat dua data yang direpresentasikan dengan tindakan berkelahi saat Juang kecil. Tokoh Juang juga mengalami kecemasan, dengan tiga data pada kecemasan realistik dan satu data pada kecemasan neurotik.

Insting dan kecemasan tokoh Ana berupa tiga data pada insting hidup yang direpresentasikan pada perasaan cinta, insting seks berupa tindakan berciuman, dan representasi kebutuhan pokok manusia berupa rasa haus atau keinginan untuk minum. Adapun kecemasan yang dialami Ana berupa tiga data kecemasan realistik dan satu data kecemasan moral. Dinamika kepribadian yang terjadi pada kedua tokoh tersebut berkaitan dengan pendistribusian energi yang dilakukan oleh id kepada ego dan superego, serta akibat dari tindakan yang dilakukan oleh orang-orang disekelilingnya. Artinya dinamika kepribadian terjadi bukan hanya karena diri sendiri yang tidak bisa menggunakan energi yang dimiliki dengan baik, melainkan juga berkaitan dengan dunia luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2012). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Anggoro, N. D. Y. (2018). *Dinamika Kepribadian Dan Mekanime Pertahanan Diri Tokoh Nadira Dalam Antologi Cerpen 9 dari Nadira Karya Leila S. Chudori*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Hall, C. S. (2019). *Psikologi Freud: Sebuah Bacaan Awal*. (Cep Subhan KM, Penerjemah). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Koswara, E. (1991). *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Nasution, A. D. (2018). *Analisis Dinamika Kepribadian Tokoh Charlie dalam Novel Charlie si Jenius Dunggu karya Daniel Keyes*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Book.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiadi, Y. W. (2012). *Dinamika Kepribadian Tokoh-Tokoh Utama dalam Novel 3 Cinta 1 Pria Karya Arswendo Atmowiloto Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Wellek, R., & Austin W. (1989). *Teori Kesusastraan*. (Melani B, Penerjemah). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yusuf, S., & Juntika N. (2013). *Teori Kepribadian*. Bandung: Remaja Rosdakarya.